**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Peran pemuda masa kini sangat berbeda jauh dengan peranan pemuda pada era sebelumnya. Pemuda masa kini hidup dalam dunia serba pragmatis sebagai dampak dari globalisasi yang memasuki budaya Indonesia melalui perkembangan teknologi dan informasi yang sangat memikat. Globalisasi tidak selalu mendatangkan dampat negatif seperti tersebut diatas, akan tetapi globalisasi di Indonesia lebih banyak mendatangkan dampak negatif seperti pola hidup masyarakat yang menjadi lebih konsumtif, hedonis dan matrealistik. Akhirnya pemuda masa kini belajar hanya untuk meraih hasil yang baik dengan mengandalkan segala cara tidak terkecuali mencontek yang sudah menjadi budaya bagi siswa yang hanya mementingkan nilai dari pada ilmu, hal tersebut menunjukan akhlak generasi muda Indonesia yang bobrok. Faktanya Indonesia merupakan salah satu negara yang mana penduduknya mayoritas beragama Islam, dan dalam Islam terkandung semua tata cara hidup termasuk pedoman berperilaku dan bersikap.

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur’an dan Al- Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-qur’an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-qur’an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rosulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Maka selaku umat Islam sebagai penganut Rosulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوْأاللهَ وَاْليَوْمَ اْلأَخِرَ وَذَكَرَاللهَ كَثِيْرًا ( الأحزاب : ٢١ )

*Artinya :Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[[1]](#footnote-2)* (Q.S Al-Ahzab :21)

Perilaku dan sikap bangsa Indonesia dikalangan generasi muda, khususnya anak didik perlu terus diperkuat sehingga dapat melahirkan generasi muda yang handal dan memiliki karakter yang kuat, salah satunya dengan menumbuhkan minat baca untuk menambah pengetahuan. Hal itu penting agar bangsa Indonesia dapat berkembang dan sejajar dengan bangsa-bangsa asing dalam pergaulan Internasional, namun tidak larut dalam arus globalisasi.

Bangsa Indonesia membutuhkan empat karakter untuk dapat menampilkan jati dirinya dan bersaing dengan bangsa lain.

1. Karakter bangsa yang bermoral (*Religius*). Bangsa ini harus sarat dengan nilai-nilai moral dan etika keagamaan sebagai sebuah pandangan dan praktik, karakter bangsa yang beradab. Beradab dalam arti luas, menjadi suatu bangsa yang memiliki karakter berbudaya dan berperikemanusiaan.

2. Karakter bangsa yang bersatu, dimana di dalamnya termasuk menegakan toleransi, tidak mungkin Indonesia dapat bersatu tanpa adanya toleransi, keharmonisan, dan persaudaraan

3. Karakter bangsa yang berdaya, dalam arti luas berdaya berarti menjadi bnagsa yang berpengetahuan, terampil, berdaya saing secara mental, pemikiran maupun teknis. Daya saing bukan hanya sekedar dalam arti materi dan mekanik, melainkan dalam makna secara mental, hati dan pikiran

4. Karakter bangsa yang berpartisipasi. Partisipasi amat diperlukan untuk menghapus sikap masa bodoh, mau enaknya saja, dan tidak pernah peduli dengan nasib bangsa Indonesia. Karakter partisipasi ditandai dengan penuh peduli, rasa dan bersikap tanggung jawab yang tinggi serta komitmen yang tumbuh menjadi karakter dan watak bangsa Indonesia.[[2]](#footnote-3)

Menteri pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan dalam pidatonya menyinggung minat baca masyarakat Indonesia yang masih sangat rendah, yakni 0,01 persen dari data *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (*UNESCO*). Melalui persoalan minat baca tersebut, Anies Baswedan juga menyayangkan Indonesia tidak belajar dari buku berjudul “Sekolah Taman Siswa” karangan Ki Hajar Dewantara. Bapak Menteri kecewa karena buku Ki Hajar Dewantara tersebut telah dijadikan referensi di Finlandia akan tetapi di Indonesia buku tersebut tidak dibaca, dalam buku tersebut salah satunya Ki Hajar Dewantara telah menuliskan tentang kondisi belajar yang menyenangkan. Bung Anies mengatakan bahwa pemerintah Finlandia telah mengikuti pandangan Ki Hajar Dewantara dengan mengubah sistem belajar dan situasi di sekolah lebih nyaman dan menggembirakan, berbeda dengan sekolah dan instansi pendidikan di Indonesia yang peserta didiknya lebih banyak merasa stress saat belajar.

Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memandang pentingnya pendidikan karakter dalam diri anak didik agar dapat menjadi bekal kelak di masa depan dalam menggapai cita-cita bangsa. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepata Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[3]](#footnote-4)

Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung disamping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketaqwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.[[4]](#footnote-5)

Namun, dalam proses pendidikan harus ditanamkan nilai-nilai moral. Penanaman nilai moral tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga keluarga dan lingkungan masyarakat, karena dalam proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah. Ki Hajar Dewantara membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga jika ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat. Keluarga tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik maupun mental.

Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya sangat besar pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannnya. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak, juga meliputi teman-teman anak diluar sekolah. Kondisi orang-orang di lingkungan desa atau kota tempat tinggal anak juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.[[5]](#footnote-6) Karena lingkungan sangat besar artinya bagi setiap pertumbuhan fisik serta pengembangan dalam segi sifat-sifat yang tumbuh akibat pengaruh lingkungan namun relatif lebih mudah untuk diubah melalui pendidikan.[[6]](#footnote-7)

Konsep Ki Hajar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan yang menunjukan bahwa proses pembelajaran tidak harus berlangsung di sekolah, akan tetapi dapat dilakukan dimana pun dan oleh siapa pun. Dalam pembelajaran ditekankan pentingnnya penanaman nilai moral dan karakter agar dapat membentuk kemampuan dan watak peradaban bangsa yang bermartabat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Ki Hajar Dewantara dengan sistem among, menegaskan bahwa dalam pembelajaran tidak harus melulu mengedepankan hasil akan tetapi prosesnya. Sistem among menuntut *pamong* (pendidik) untuk menjadi seorang teladan bagi peserta didiknya, karena anak didik lebih cenderung mencontoh apa yang dilihatnya dari pada apa yang didengarnya.

Cara mengajar dengan menggunakan metode *among* berarti mengajar dengan terbuka, penuh kasih sayang, bebas dan melindungi siswa dengan kenyamanan pikiran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Teknik mengajar dalam sistem among lebih cenderung menggunakan permainan, Ki Hajar Dewantara menganjurkan para *pamong* untuk mengajak siswanya belajar sambil bermain agar suasana belajar tidak terlalu serius dan pikiran anak dapat terbuka sehingga materi ajar dapat tersampaikan dengan sukses.

Ki Hajar Dewantara menyatakan sistem pendidikan di Indonesia mencontoh sistem pendidikan barat, yang dasar-dasarnya adalah perintah, hukuman dan ketertiban. Sebagai penopang pendidikan, dasar-dasar tersebut akan memunculkan kehidupan yang penuh perkosaan atas kehidupan batin anak-anak. Dampaknya terhadap anak-anak adalah rusaknya budi pekerti yang disebabkan selalu hidup dalam paksaan dan hukuman. Dampak lainnya adalah turunnya semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetisi yang ketat, kemudian dikalahkan oleh semangat konsumerisme, hedonisme, dan permifisme yang instan dan menenggelamkan. Untuk itu dibutuhkannya generasi penerus yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan luas, bertanggung jawab dan mempunyai keinginan untuk memperbaiki dan menyumbangkan sesuatu yang bisa dia berikan untuk negara yang dicintainya.

Pemaparan di atas menunjukan pentingnya pendidikan karakter bagi anak baik di keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat secara intensif dengan keteladanan, kearifan dan kebersamaan. Pentingnya pendidikan karakter untuk diserukan dengan dahsyat agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Sehingga, generasi penerus bangsa ini tidak terombang-ambing oleh modernisasi yang menjanjikan kenikmatan sesaat serta mengorbankan kenikmatan masa depan yang panjang dan abadi. Pioner dalam kesadaran pendidikan karakter adalah lembaga pendidikan, dikarenakan lembaga pendidikan lebih dahulu mengetahui dekadensi moral dan bahaya modernisme yang ada didepan mata generasi muda selanjutnya, khusnya pada aspek moral, mental, kepribadian selain aspek pengetahuan dan teknologi.

Kesadaran pendidikan karakter dari sekolah diharapkan menyebar kepada keluarga, masyarakat, dan seluruh lapisan bangsa ini. Sehingga, terjadinnya kesinambungan kekuatan dalam membangun bangsa ini demi lahirnya kader-kader masa depan yang berkarakter, serta berkepribadian kuat dan cermat. Salah satu tokoh yang memiliki semangat pendidikan karakter adalah Ki Hajar Dewantara, telahir dengan nama Raden Mas Suwardi Soeryaningrat pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta, Ki Hajar Dewantara merupakan keturunan dari bangsawan Yogyakarta. Perjuangan Ki Hajar Dewantara akan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh bangsa ini, mulai dari pergantian namanya dari Raden Mas Suwardi Suryaningrat menjadi Ki Hajar Dewantara, semata-mata agar beliau mudah diterima dilingkungan masyarakat biasa. Asas Taman siswa yang dia bawa, serta konsep dan pemikiran pendidikan yang ia ajarkan dibumi pertiwi. Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan mampu mengubah watak dan sikap bangsa untuk menjadi bangsa yang mempunyai derajat yang tinggi dan sejajar dengan bangsa lain. Artinya Ki Hajar Dewantara sudah memandang pentingnya pendidikan karakter saat belum ada yang mempublikasikan nilai karakter sebagaimana sekarang ini, beliau sudah melangkah didepan kita dengan membawa konsep pendidikan karakter.

Berdasarkan ulasan di atas, pentingnya pendidikan karakter yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara bagi anak agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki prinsip, tidak mudah goyah jika dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang melanda negeri Indonesia tercinta. Sanggup memegang teguh nilai-nilai luhur dan taat pada agama, sehingga akan membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan sejahtera. Pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter sejalan dengan sistem pendidikan yang sedang digadang-gadang oleh pemerintah, yang tidak mengedepankan nilai akademik saja. Maka penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai bahan penulisan skripsi yang berjudul “Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara”.

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, dapat diangkat satu masalah untuk memfokuskan dalam penelitian ini :

*Bagaimana eksistensi keteladanan pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara ?*

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan pernyataan ruang lingkup dari kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang dirumuskan. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

Untuk mengetahui eksistensi keteladanan pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara.

1. **Manfaat Penelitian**

Kegunaan atau manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis
2. Diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan demi meningkatkan analisis pembaca tentang pendidikan karakter.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan referensi dalam dunia pendidikan terkait keteladanan dalam pendidikan karakter.
4. Secara praktis

Manfaat dari penelitian ini ialah :

* 1. Lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dan dapat dijadikan sebagai wacana untuk lebih meningkatkan pembinaan terhadap guru, kepala sekolah bahkan pengawas agar pendidikan karakter pada anak dapat terwujud dengan apa yang diharapkan.

* 1. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah pengalaman penelitian terkait pendidikan karakter serta dapat memberikan masukan terhadap guru tentang pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan.

* 1. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu ilmu pengetahuan bagi perpustakaan kampus yang dapat dijadikan sumber informasi bagi mahasiswa di Universita Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten atau pihak lain yang berkunjung ke Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. dan penulis berharap penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi untuk pembelajaran dikampus Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.
1. **Kerangka Pemikiran**

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.[[7]](#footnote-8) Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental,[[8]](#footnote-9) pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan, membukakan serta membentuk disiplin hidup.

Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebutakan ditentukan oleh aktivitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan manusia.[[9]](#footnote-10)

Karakter adalah kumpulan nilai yang ada dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku*,* personalitas, sifat, tabiat, tempramen, etos, dan watak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes)*, perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation),* dan keterampilan (*skills*).

Jadi, karakter terdiri dari watak, akhlak, dan budi pekerti yang diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi nilai instrinsik dalam diri dan mewujud dalam suatu sistem daya juang. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.[[10]](#footnote-11)

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan konstribusi positif pada lingkungannya[[11]](#footnote-12). Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina keperibadian generasi muda.[[12]](#footnote-13)

Sedangkan untuk membangun dan menanamkan karakter ialah dengan keteladanan, karena keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh atau miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan harus bermula dari diri sendiri. Di dalam Islam, keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang secara langsung secara spriritual dengan Allah SWT[[13]](#footnote-14). Karenanya, tidak ada contoh keteladanan akan mengakibatkan kemurkaan dari Allah SWT sebagaimana Firman-NYA :

اَلَّذِيْنَءَامَنُواْلِم تَقُوْلُوْنَ مَالَاتَفْعَلُوْنَ (٢ ) كَبُرَمَقْتًاعِنْدَاللهِ أَنْ

 تَقُلُوْمَالَا تَفْعَلُوْنَ (٣) ) سورةالصّفّ ٢-٣ **(**

*Artinya : 1) Wahai orang-orang yang beriman kamu mengatakan sesuatu yang idak kamu kerjakan ?, 2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*(Q.S As-Saff 2-3) *[[14]](#footnote-15)*

1. **Metode Penelitian**
2. Pendekatan Penelitian

 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.[[15]](#footnote-16)

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini besifat literatur (library reseach)[[16]](#footnote-17) yang obyek kajiannya adalah buku Ki Hajar Dewantara. Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek adalah pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara yang berkenaan dengan pendidikan karakter.

Penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.[[17]](#footnote-18)

1. Sumber Data
	1. Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari datum, berasal dari bahasa latin yang berarti “sesuatu yang diberikan”. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yan bentuknya dapat berupa angka atau kata-kata.[[18]](#footnote-19)

1. Jenis – Jenis Data

Sumber data ialah sumber dari mana data itu diperoleh. Dalam sebuah penelitian terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data. Data sekunder ialah data tambahan yang seperti data pendukung dari data primer .[[19]](#footnote-20)

1. Sumber Primer
2. Buku Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta : Majelis Luhur Tamansiswa
3. Pendidikan dan Pengajaran Nasional karya Ki Hajar Dewantara, Bantul : Multi Presindo
4. Pedoman Pengajaran Budi Pekerti
5. Sumber Sekunder
6. Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta : PT Bumi Aksara 2015.
7. Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Budya Bangsa. Bandung : Pustaka Setia 2013.
8. Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Depok : PT. Rajagrafindo 2013.
9. Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung : Alfabeta 2014.
10. Pengolahan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dengan sumber utama karya-karya Ki Hajar Dewantara mengenai penididikan karakter dan konsep keteladanannya. Data yang dijadikan sumber utamanya akan dikaji lewat karya-karya beliau. Sedangkan data pendukungnya adalah karya-karya dari Ki Hajar Dewantara yang terkait dengan tema penelitian dan dari karya-karya lain yang terkait sebagai bahan analisa pendukung, yang ditelusuri melalui sejumlah pustaka, monografi, teksbook, jurnal, makalah, skripsi, artikel dan ensiklopedia.

Dalam pengolahan dan menganalisis data yang telah terhimpun dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan analisis kualitatif, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : mengidentifikasi masalah, kemudian mengumpulkan data-data terkait, untuk akhirnya dianalisis dan disimpulkan (digeneralisasi) untuk membangun asumsi-asumsi sistematis dengan memperhatikan hubungan logis antara variabel-variabel terkait yang telah ada dalam karya-karya tokoh tersebut. Sedang dalam membahas data yang telah terhimpun demi tersusunnya skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut : *pertama*, metode deduktif yaitu metode yang lebih menekankan pada pembahasan untuk mengetahui dan megidentifikasi pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai rangkaian pemikirannya tentang pendidikan karakter yang khas Pendekatan dedukutif adalah pendekatan berfikir yang berdasarkan pengetahuam umum dimana kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan konsep budi pekerti yang merupakan salah satu sistem pendidikan karakter di Indonesia.

 *Kedua*, metode induktif yaitu metode yang digunakan untuk membahas sebuah dimensi tertentu yang lazim terdapat pada sebuah buku yang Pendekatan induktif adalah pendekatan berfikir yang berangkat dari fakta-fakta peristiwa khusus atau konkret. Kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum. Pendekatan ini digunakan untuk membahas sejumlah data tentang konsep budi pekerti menurut Ki Hajar Dewantara guna ditarik kesimpulan di dalamnya dan dicari relevansinya dengan dunia pendidikan nasional pada masa kini[[20]](#footnote-21).

1. **Sistematika Pembahasan**

Agar suatu penelitian dapat dengan mudah dipahami oleh orang-orang yang membacanya, maka selayaknya dapat dilihat dari sistematika pembahasan.

Bab Kesatu: Merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, sistematika pembahasan, daftar pustaka.

Bab Kedua: Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara: Riwayat hidup Ki Hajar Dewantara, peran Ki Hajar Dewantara, karya-karya Ki Hajar dewantara, Landasan Pendidikan Karakter

Bab Ketiga: Metode Penelitian: Metode Penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, eksistensi keteladanan, hakikat pendidikan karakter, pendidikan karakter perspektif Ki Hajar Dewantara.

Bab Keempat:berisi tentang analisis hasil penelitian yang meliputi eksistensi keteladanan pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara.

Bab Kelima:Penutup yang meliputi : kesimpulan dan saran-saran.

1. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2007), 336. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ismadi, Hurip Danu. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan* (Jakarta : Gading Inti Prima, 2014), 29. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hasbullah*, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 307. [↑](#footnote-ref-4)
4. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : AMZAH, 2015), 3. [↑](#footnote-ref-5)
5. Suyono. *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Rosdakarya, 2011), 3. [↑](#footnote-ref-6)
6. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan),* (Malang : Karya Bhakti Offset, 1983), 80. [↑](#footnote-ref-7)
7. Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 1. [↑](#footnote-ref-8)
8. Sudirman N, dkk*, Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), 4. [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 105. [↑](#footnote-ref-10)
10. Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan,* ( Jakarta : Penadamedia Group, 2013), 290. [↑](#footnote-ref-11)
11. Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 12. [↑](#footnote-ref-12)
12. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 24. [↑](#footnote-ref-13)
13. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa* (Erlangga, 2012), 13. [↑](#footnote-ref-14)
14. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2007), 440. [↑](#footnote-ref-15)
15. Saifuddin Azmar, Metode Penelitian, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 5. [↑](#footnote-ref-16)
16. Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 166. [↑](#footnote-ref-17)
17. Zed Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), 3. [↑](#footnote-ref-18)
18. <http://id.wikipedia.org/wiki/data>. diunduh pada 31 Maret 2018, 19.00. [↑](#footnote-ref-19)
19. Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, Penelitian Hukum Normatif (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 29. [↑](#footnote-ref-20)
20. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D,* (Bandung, Alfabeta, 2014), 225. [↑](#footnote-ref-21)